

BAB II

KONFLIK TOKOH UTAMA KARYA SASTRA DRAMA DAN PENDEKATAN PSIKOLOGI SASTRA

A. Hakikat Sastra

Sastra (Sansekerta/Shastra) merupakan kata serapan dari bahasa sansekerta, *sastra*, yang berarti teks yang mengandung instruksi atau pedoman, dari kata dasar *sas* yang berarti instruksi atau ajaran. Kata *sas* dalam bahasa Indonesia bisa digunakan untuk merujuk kepada “kesusatraan” atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu, dan dalam arti kesusatraan, sastra bisa dibagi menjadi sastra tertulis atau sastra lisan (sastra orisonal). Teeuw (2015:20) kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa sangsekerta *hs-* dalam kata kerja turunan berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau intruksi. Akhiran *-tra* biasanya menunjukkan alat, sarana. Sedangkan pendapat Adi (2016:14) sastra dalam bahasa Inggris “*literature*” sehingga “*popular literature*” dapat diterjemahkan sebagai sastra populer.

Secara umum sastra merupakan bentuk karya sastra berupa penuturan yang lahir mentradisi di suatu masyarakat. Sastra merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan secara turun menurun sebagai milik bersama. Karya yang menyampaikan suatu jenis pengetahuan dengan memberikan kenikmatan unik dan pengetahuan yang memperkaya wawasan pembacanya dan sastra juga merupakan hasil cipta manusia yang berupa tulisan maupun lisan. “Sastra pada dasarnya akan mengungkapkan kejadian, namun kejadian tersebut bukanlah fakta sesungguhnya melainkan fakta mental pencipta” (Endraswara, 2013:22). Pencipta sastra telah mengolah halus fakta obyektif menggunakan daya imajinatif, sehingga terciptanya fakta mental imajinatifnya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dipaparkan bahwa hakikat sastra ialah kata serapan dari bahasa sansekerta. Sastra merupakan bagian dari

suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan secara turun menurun sebagai milik bersama. Karya yang menyampaikan suatu jenis pengetahuan dengan memberikan kenikmatan unik dan pengetahuan yang memperkaya wawasan pembacanya dan sastra juga merupakan hasil cipta manusia yang berupa tulisan maupun lisan. Sebuah teks yang mengandung instruksi atau pedoman, dari tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu.

B. Pengertian Sastra

Sastra merupakan cabang ilmu pengetahuan kesenian yang berada dalam masyarakat dan diyakini oleh masyarakat itu sendiri. Definisi sastra dari pendapat ahli Endraswara (2013:22) berpendapat bahwa sastra pada dasarnya akan mengungkapkan kejadian. Namun kejadian tersebut bukanlah “fakta sesungguhnya, melainkan sebuah fakta mental pencipta. Sastra adalah hasil karya manusia yang menggunakan bahasa sebagai alat penyampaian baik lisan atau tulisan yang menimbulkan nilai keindahan bagi pembacanya. Adi (2016:16), mengemukakan bahwa sastra menggunakan bahasa yang bukan sehari-hari, bahasa indah, bahasa yang terasa asing. Sastra mengandung makna ideal, istimewa dan baik. Berbeda dengan pendapat Teeuw (2015:20) mengemukakan bahwa “sastra adalah alat mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran”. Sastra merupakan ekspresi kreatif untuk menuangkan ide, gagasan atau perasaan seseorang dari apa yang dialami di mana ekspresi kreatif tersebut akan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, sastra merupakan ungkapan pikiran perasaan seorang pengarang dalam usahanya untuk menghayati kejadian-kejadian yang ada di sekitarnya, baik yang dialaminya maupun yang terjadi pada orang lain dan sastra juga menjadi pematik pembaca melalui hasil karya sastra yang buat oleh pengarang itu sendiri. Sastra bersifat umum, dan sistematis berdasarkan apa yang dialami manusia dalam kehidupannya. Sastra juga memaparkan bahwa sastra adalah

seni yang menggunakan bahasa sebagai medianya dan menceritakan kehidupan manusia dengan tujuan untuk memanusiakan manusia. Karya-karya yang berdasarkan pada kenyataan, jika berhasil diungkapkan dengan bahasa yang menarik dan mengesankan dapat disebut sebagai karya sastra.

C. Hakikat Drama

1. Pengertian Drama

Drama merupakan genre karya sastra yang memiliki daya rangsang cipta, rasa, dan karsa yang amat tinggi dan drama berbentuk dialog yang terdiri dari berbagai tokoh, dan watak yang berbeda. Kata drama berasal dari kata Yunani *draomai* yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, bereaksi, dan sebagainya, jadi *drama* berarti perbuatan atau tindakan (Hasanuddin, 2015:2). Drama memiliki artian luas jika ditinjau dari genre sastra atau cabang kesenian sendiri, yaitu naskah drama dan drama di pentaskan. Sedangkan Satoto (2012:3) mengemukakan bahwa “drama adalah gambaran suatu tindakan atau aksi/gerak”. Ditrich dalam *play direction* mendefinisikan drama sama dengan pengertian teater, yaitu bahwa drama merupakan sebuah kehidupan nyata, ‘*drama is a real life*’. Drama mengungkapkan konflik manusia, nasib, kegembiraan, kesedihan, kebangkitan, kemunduran, dan berbagai macam hal yang lain (Dewojati, 2012:10). Terkadang di dalam drama terdapat aspek negatif diantaranya drama yang memuat kekerasan dan adegan seksual, dan bisa membuat penonton untuk menirunya. Begitu pula dengan drama yang sedih, sering memengaruhi penonton harus menjiwai kesedihan. Aktor-aktor drama memaksa kita untuk memusatkan perhatian kita pada protagonis lakon, untuk merasakan emosi-emosinya, dan untuk menghayati konflik-konfliknya, justru untuk ikut sama-sama merasakan penderitaan yang mengurangi pembinaan dan ketidakadilan yang dialami pelaku-pelaku atau tokoh-tokoh dalam drama.

Naskah drama tertulis nama-nama tokoh, dialog para tokoh yang disertai penggambaran ekspresi, dan setting panggung yang diperlukan.

Naskah tersebut termuat nama-nama tokoh dalam cerita, dialog yang diucapkan para tokoh, dan keadaan panggung yang diperlukan. Sedangkan drama berarti perbuatan, tindakan atau *action*. Seni drama hanya dapat dinikmati dengan baik apabila diperhitungkan proses penjadiannya, dari pemilihan naskah (seni drama), penafsiran, penggarapannya, sampai dengan pementasannya (Wiranty, 2017:143). Naskah drama adalah suatu jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dan monolog yang bertujuan untuk dipentaskan, (Rakhmawati, 2011:8). Naskah drama mengandung suatu konflik yang dipaparkan melalui alur cerita. Drama adalah kualitas komunikasi, situasi, *action*, yang dapat menimbulkan perhatian, kehebatan, dan ketegangan pada pendengar/penonton. Drama pada rencana desain penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku atau dialog yang dipentaskan yang melibatkan konflik, atau emosi. Drama merupakan salah satu bentuk pengungkapan sastra disamping jenis prosa dan puisi. Drama di persembahkan untuk penonton atau orang-orang yang menyaksikannya.

Drama bukan hanya sekedar dengan pengungkapan kata-kata, melainkan dengan iringan gerakan hidup yang dilukiskan dengan gerak. Sementara itu Endraswara (2014:37) mendeskripsikan bahwa naskah drama merupakan kesatuan teks yang membuat kisah. Naskah atau teks drama dapat digolongkan menjadi dua, yaitu: (1) *part text* (ditulis dalam teks hanya sebagiannya saja, berupa garis besar atau bagian yang penting untuk mewakili dari cerita tersebut) dan ditujukan kepada pemain yang sudah mahir, (2) *full text*, merupakan teks drama dengan penggarapan komplit, yang meliputi dialog, monolog, karakter, iringan, dan lain sebagainya. Drama tidak lebih dari interpretasi kehidupan. Drama dirancang dan untuk dimainkan oleh tokoh atau pemerannya masing-masing yang memiliki kesesuaian watak tokoh agar seirama dan membangun respon emosional yang komunikatif.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa drama adalah suatu karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menampilkan pertikaian/konflik dan emosi yang dilakukan melalui peranan atau dialog dari berbagai tokoh dalam karya sastra. Hal tersebut ditampilkan untuk mencapai tujuan dan tema tertentu yang ingin disampaikan karena drama mengandung kehidupan sehingga sangat bermanfaat dan memberikan pengalaman. Pembicaraan tentang drama yang muncul dikalangan masyarakat lebih banyak terfokuskan pada pementasan atau seni lakon-lakonnya. Padahal drama memiliki dua dimensi yaitu dimensi sastra dan dimensi pementasan. Drama dan teater dua unsur yang memiliki makna yang berbeda namun saling berkaitan. Sebuah drama diciptakan selain untuk menghibur masyarakat yang menonton namun juga sebagai penghibur yang memberikan nilai kepada pembaca maupun penonton yang menyaksikannya.

2. Jenis-jenis Drama

Istilah drama memiliki dua macam, yaitu drama naskah dan drama pentas. Drama juga dibedakan menjadi dua jenis pada masanya yaitu drama baru dan drama lama. Drama baru merupakan drama modern drama yang memiliki tujuan untuk memberikan nilai pendidikan kepada masyarakat umumnya seperti kehidupan manusia sehari-hari. Setiap pengarang drama tidak sama halnya dalam melihat dan menginterpretasikan kehidupan. Drama sering memotret secara imajinatif. Istilah potret, tentu saja tidak berarti bahwa drama itu latah. Pada akhir-akhir ini yang sering muncul mewujudkan drama kelas tinggi yang disebut dengan parodi. Sekalipun yang dilakonkan ialah kisah duka, kisah kotor, kejahatan politik, kekerasan rumah tangga, ketidakadilan, tetapi dagelan dapat juga menampilkan humor dalam kedukaan yang dialami pada saat itu. Keterkaitan antara drama dengan kehidupan tidak bisa diragukan. Zaman ini dapat juga dikaitkan dengan zaman romantik.

Drama dapat membidik sebagai kekuatan tampil yang memukau. Semakin dekat dengan kehidupan maka semakin dekat pula dengan

kekuatan tampil yang memukau dan menarik. Sementara itu pendefinisian di paparkan oleh ilmuwan Endraswara (2014:118-138), jika ditinjau dari bentuk penampilannya ragam drama terbagi menjadi beberapa bagian yaitu, sebagai berikut:

a) Drama Komedi

Drama komedi dapat diklarifikasikan sebagai hiburan, seperti yang dikenal sebagai lawak. Garapan drama komedi tidak mudah. Kadang-kadang sulit dirancang sebelumnya. Diantara drama yang banyak ditunggu penonton yaitu drama komedi. Drama komedi sering menggabungkan antara yang tradisional dan modern. *Ketoprak Kirun* yang menampilkan humor segar, biasanya mengambil kisah tradisi, seperti *Bawang Merah Putih*, *Andhe-andhe Lumut*, *Suminten Edan* dan sebagainya. Pada umumnya drama komedi bersifat hiburan, seperti drama *Srimulat* dan *Srimulus*. Drama komedi biasanya menduduki peringkat paling banyak penggemarnya, dari tingkat anak sampai dewasa.

b) Pantomim

Pantomim adalah drama gerak. Pantomim mengutamakan kelucuan. Walaupun ada ajaran di dalamnya namun disampaikan dengan gerak-gerak humor. Banyak tokoh pantomim yang telah sukses. Charli Chaplin misalnya, telah memperoleh berbagai penghargaan karena gerak-geriknya dipentas pantomime. Begitu pula Mr. Bean, juga drama seni pantomim yang dia kembangkan. Charli Chaplin dan Mr. Bean adalah dramawan mini kata dan pantomim yang khas penuh dengan humor. Banyak gerakan mereka yang mengundang tawa ria. Pantomim adalah drama komedi yang mengutamakan permainan ragawi. Walaupun drama Pantomim itu hanya berupa gerak fisik, ternyata sering memukau penonton. Gerakan lucu, romantik, seringkali memunculkan imajinasi luar biasa bagi penonton. Apalagi didukung dengan tata rias, tentu memukau. Sukses mengocak perut penonton adalah target pantomim.

c) Drama Tragedi

Drama tragedi dalam tragedi tokohnya adalah *Tragic Hero* artinya pahlawan yang mengalami nasib tragis. Dalam sejarah drama, tidak mengenal drama-drama Yunani yang bersifat duka. Diceritakan pertentangan antar tokoh protagonis dengan kekuatan yang luar biasa yang berakhir dengan keputusan, kehancuran atau kematian tokoh protagonis itu. Drama tragedi juga dapat dibatasi sebagai drama duka yang berupa dialog bersajak yang menceritakan tokoh utama yang menemui kehancuran karena kelemahannya sendiri, seperti keangkuhan dan sifat iri hati. Contoh lain dari drama tragedi, misalnya Mrs. Alving karya Hendrik Ibsen, Juno karya O'Casey, Robert Mayo karya O'Neil, Blanche du Bois karya Williams, dan Willy Loman karya Miller. Tokoh-tokohnya bukan dari kerajaan tetapi dari rakyat jelata.

d) Melodrama

Melodrama adalah lakon yang sangat sentimental, dengan tokoh dan cerita yang mendebarkan hati dan mengharukan. Penggarapan alur dan penokohan yang kurang dipertimbangkan secara cermat maka cerita seperti dilebih-lebihkan sehingga kurang meyakinkan penonton. Tokoh dalam melodrama adalah tokoh yang tidak ternama (bukan tokoh agung seperti dalam tragedi). Dalam sejarah perkembangan drama di Indonesia kita mengenal istilah "tragedi komedi" atau sedih dan gembira. Drama-drama usmar Ismail dikumpulkan dalam judul "Sedih dan Gembira" yang merupakan gabungan antara lakon sedih (tragedi) dan lakon gembira (komedi).

e) Drama Eksperimental

Penamaan drama eksperimental disebabkan oleh kenyataan bahwa drama tersebut merupakan hasil eksperimen pengarangnya dan belum memasyarakat. Biasanya jenis drama eksperimental ini adalah drama non konvensional yang menyimpang dari kaidah-kaidah umum struktur lakon, baik dalam hal struktur tematik maupun dalam hal struktur kebahasaan.

f) Sosio Drama

Sosio drama adalah bentuk pendramatisan peristiwa-peristiwa kehidupan sehari-hari yang terjadi dalam masyarakat. Bentuk sosio drama merupakan bentuk drama yang pertama yang paling elementer. Simulasi dan *role playing* dapat diklasifikasikan sebagai sosio drama. Latihan-latihan dasar penulisan lakon dan pemeran tokoh biasanya dapat efektif dilakukan melalui sosio drama. Dalam sosio drama tokoh-tokoh dan peristiwa sudah seringkali dihayati oleh calon pemain. Oleh karena itu, pemain akan lebih mudah mengidentifikasi dirinya dengan lakon dan dengan permainan yang dibawakan.

g) Drama Absurd

Nama absurd sebenarnya berhubungan dengan sifat lakon dan sifat tokoh-tokohnya. Drama absurd sesungguhnya merupakan permainan simbol. Drama jenis ini merupakan drama simbolik yang membutuhkan perenungan mendalam. Nama absurd yang simbolik itu memiliki nuansa sugestif. Semakin dalam pemaknaan simbol, semakin kuat pula daya sugestinya.

h) Drama Improvisasi

Kata “improvisasi” sebenarnya berarti spontanitas. Drama-drama tradisional dan drama klasik kebanyakan bersifat improvisasi. Dalam teater mutakhir kata “improvisasi” digunakan untuk memberi nama jenis drama mutakhir yang mementingkan gerak-gerakkan (akting) yang bersifat tiba-tiba dan penuh kejutan. Drama improvisasi biasanya digunakan untuk melatih kepekaan pemain sehingga pemain dapat memerankan tokoh yang dibawakan lebih hidup dan realistis.

Drama merupakan salah satu genre sastra yang disejajarkan dengan puisi dan prosa. Sedangkan pendapat Satoto (2012:6) mendefinisikan jenis-jenis drama antara lain drama ajaran, drama baca, drama pentas, drama busana, drama masa, drama duka, drama ria, drama dukaria, drama riadi, drama riang, drama riantik, drama romantik, drama santun, drama sebabak, drama wiraan, drama puitik, drama liris, drama simbolis,

drama monolog, drama rakyat, drama tradisional, drama modern, drama absurd, drama problema, drama sejarah, drama liturgi, dan dramaturgi.

Jenis drama yang muncul sejak zaman Yunani Purba dideskripsikan oleh Dewojati (2012:45-57) diantaranya yaitu:

a) Drama Tragedi

Jenis drama tragedi muncul pada zaman Yunani Purba. Aristoteles berpendapat bahwa tragedi merupakan drama yang menyebabkan haru, belas dan ngeri, sehingga penonton mengalami penyucian jiwa. Jadi, tragedi tidak ada hubungannya dengan perasaan sedih, air mata bercucuran, atau kecengengan lain. Akan tetapi, yang dituju oleh drama jenis ini adalah kegoncangan jiwa penonton sehingga tergetar oleh peristiwa kehidupan tragis yang disajikan para aktornya. Tragedi juga muncul dari upacara keagamaan. Oleh karena timbulnya drama tragedi dari upacara agama, maka sifat pertunjukkan ini biasanya serius, hikmat, puitis, dan filosofis.

b) Komedi

Seperti halnya tragedi, komedi juga muncul pada zaman Yunani Purba. Ada terdapat dua jenis komedi Yunani, yaitu *komedi lama* dan *komedi baru*. Pada era *komedi lama*, Sumarjo mengemukakan bahwa pengarang Yunani biasanya tidak pernah mencampuradukan tragedi dengan komedi dalam satu naskah. Asal kata komedi adalah *comoida* yang artinya membuat gembira. Pada komedi lama banyak ditemukan komentar-komentar kasar atas peristiwa-peristiwa kenegaraan melalui sindiran politik lewat cara yang sangat aneh.

c) Komedi Baru

Komedi baru hadir Ketika tragedi mulai lenyap setelah tahun 400 SM. Setelah era tersebut komedi lama tetap hidup terus dan mengalami perubahan drastis pada tahun 338 SM. Pada tahun inilah muncul genre komedi baru. Namun, sangat disayangkan teks yang selamat hanya sedikit. Komedi baru kadang juga berhubungan dengan situasi-situasi cerita yang bersifat romantis. Komedi-komedi yang disajikan selalu

berakhir *happy ending*. Pada pengertian yang primitif, komedi sama artinya dengan hiburan yang jenaka. Komedi hanya berisikan pertunjukkan-pertunjukkan yang menonjolkan sisi kelucuannya. Jadi, drama komedi sesungguhnya bukan dimaksudkan untuk sekadar sajian guyonan. Komedi harus mampu membukakan mata penonton kepada kenyataan kehidupan sehari-hari yang lebih dalam.

d) Melodrama

Melodrama merupakan drama yang mengupas suka duka kehidupan dengan cara menimbulkan rasa harupada penontonnya. Penyajian melodrama berpegang kepada keadilan moralitas yang keras, yaitu yang lebih baik akan mendapat ganjaran; sedang yang jahat akan mendapat hukuman. Melodrama menyajikan lakon yang sentimental, mendebarkan, dan mengharukan sehingga membangkitkan simpati dan keharuan penonton. Melodrama masih berada pada koridor aliran romantik. Melodrama lebih menonjolkan sisi ketegangannya (*suspens*) daripada kebenaran.

e) Tragi-Komedi

Pada bukunya *An Anatomy of Drama*, Esslin berpendapat bahwa dalam beberapa abad, tragedi dan komedi merupakan dua *genre* yang terpisah dan tidak dapat digabungkan. Drama dapat berupa komedi (suka cerita) dan tragedi (duka cerita). Kekeliruan demikian terjadi karena kecacauan dengan istilah drama dalam hidup keluarga. Adhy Asmara mengemukakan bahwa suasana antara tragedi dan komedi sesungguhnya merupakan situasi yang berkebalikan. Pada jenis drama tragedi, manusia selalu dikuasai oleh nasib dan alam. Adapun dalam komedi manusia tampak menunjukkan kebahagiaan atas kekuatan-kekuatan dalam menentang takdir kehidupan dengan cara menggelikan. Jelas di sini bahwa diantara keduanya, komedi dan tragedi bertentangan baik emosi maupun kejadiannya. Komedi dalam optimisme yang membahagiakan sedangkan tragedi dalam pesimismenya yang sangat menyedihkan.

Adanya drama dan tragedi-komedi secara terbuka dan sederhana menggabungkan secara jelas humor dan kesedihan.

f) Parodi

Terdapat definisi kuno, parodi berasal dari *Parodia* digunakan di abad ke-4 SM untuk menggambarkan tiruan jenaka dan transformasi karya epik. Pada abad ke-1 M definisi parodi didasarkan pada *parode*, yakni sebutan yang diambil dari lagu-lagu yang dinyanyikan sebagai tiruan lagu-lagu lain, tetapi dengan memelestikan syair atau prosa. Dari berbagai definisi Rose berpendapat bahwa parodi akan lebih bermakna apabila diberi fungsi-fungsi yang lebih kompleks dan positif.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa drama memiliki berbagai macam jenis. Pada penelitian ini peneliti dapat menarik kesimpulan dari berbagai pendapat para ahli mengenai jenis-jenis drama yaitu adanya drama tragedi, komedi baru, melodrama, tragikomedi, dan parodi. Ada terdapat jenis-jenis drama lainnya diantaranya ialah drama ajaran, drama baca, drama pentas, drama busana, drama masa, drama duka, drama ria, drama dukaria, drama riadi, drama riang, drama riantik, drama romantik, drama santun, drama sebabak, drama wiraan, drama puitik, drama liris, drama simbolis, drama monolog, drama rakyat, drama tradisional, drama modern, drama absurd, drama problema, drama sejarah, drama liturgi, dan dramaturgi.

Peneliti memilih penelitian sastra, naskah drama yang mengambil jenis penelitian drama tragedi, karena menyebabkan haru, belas, dan ngeri, sehingga penonton mengalami penyucian jiwa. Selain jenis-jenis drama namun juga terdapat adanya konflik, aksi, dan yang jelas tentunya harus dilakukan.

3. Unsur-unsur Drama

Sebuah karya sastra tentunya dibangun oleh dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang memiliki struktur tersistematis dan saling berkaitan satu sama lainnya. Pendeskripsian dari Nurgiyanto (2015:30) mengemukakan unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya

sastra itu sendiri. Secara khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang memengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Unsur-unsur instrinsik pada drama yang meliputi: 1) tokoh, peran dan karakter, 2) motif, peristiwa, konflik dan alur, 3) latar dan ruang, 4) penggunaan bahasa, 5) tema dan amanat, Hasanuddin (2015:76-104). Mempelajari drama tidak dapat sepenuhnya lepas dari pembelajaran sastra secara umum, sehingga sebelum mempelajari mengenai pembelajaran apresiasi drama perlu adanya pengenalan terlebih dahulu mengenai pembelajaran apresiasi sastra. Sebelum belajar tentang drama pembelajaran terus memiliki kemampuan dalam menganalisis materi tentang drama, baik dalam kaitanya dengan naskah dan sebagainya, Marantika (Wulandari, 2011:15-18). Unsur-unsur drama hampir sama dengan karya sastra lainnya seperti novel, cerpen, dan puisi yang memiliki unsur-unsur pembangunnya. Penjelasan dari setiap unsur-unsur drama akan dibahas sebagai berikut:

a) Tema

Tema merupakan gagasan pokok cerita yang dikandung dalam drama dan berhubungan dengan sebuah drama dan sudut pandangan yang dikemukakan pengarang. Tema adalah pesan yang hendak disampaikan kepada pembaca. Tema adalah arti yang dikandung dalam bahan atau objek yang dikemukakan pengarang kepada pembaca atau pendengarnya. Tema menjadi dasar dari unsur-unsur drama lainnya. Tema adalah ide pokok dari lakon drama. Berkaitan dengan tema yang disajikan dalam drama. Pendeskripsian Adi (2016:44) mengutarakan tema merupakan pokok pembicara dalam sebuah cerita atau dapat juga berarti pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Tema merupakan ide pokok dari lakon drama. Berkaitan dengan tema yang disajikan dalam drama.

Tema adalah maksud dan keinginan pengarang menceritakan sebuah kisah nyata yang benar-benar terjadi, atau bisa merupakan imajinasi pengarang berdasarkan pengalaman hidupnya. Oleh sebab itu, tema memiliki peran dasar dalam sebuah cerita sehingga seluruh kejadian atau

peristiwa yang terjadi harus saling padu pada dasar cerita tersebut. Tema adalah gagasan utama atau gagasan sentral pada sebuah cerita atau karya sastra. Sedangkan menurut Nurgiantoro (2015:115) mengatakan bahwa tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantis dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit. Sama halnya dengan pendapat Raminah dan Baribin, (Wahyuningtyas dan Santosa, 2011:3) berpendapat bahwa tema merupakan gagasan sentral, sesuatu yang hendak diperjuangkan dalam suatu tulisan atau karya fiksi. pada sebuah cerita atau karya sastra.

Berdasarkan unsur-unsur menurut para ahli yaitu, tema pada naskah drama menyangkut segala persoalan kehidupan, yaitu persoalan kemanusiaan, kekuatan, kasih sayang, kecemburuan, kebudayaan, pengetahuan, dan sebagainya. Berdasarkan beberapa teori dapat ditarik kesimpulan bahwa tema adalah ide pokok atau gagasan dari pengarang yang biasa berupa hasil imajinasi dari dalam pikirannya ataupun sebuah kisah nyata yang pernah terjadi pada pengarang. Tema bisa dikembangkan melalui tokoh, watak dan konflik yang ada didalamnya, sehingga tema dan maksud dari cerita tersebut dapat disampaikan kepada pembaca atau pendengarnya dengan saksama.

b) Alur atau Plot

Alur merupakan perjalanan cerita yang diperankan oleh tokoh dari awal, tengah dan hingga akhir cerita. Alur sebuah naskah drama untuk pengembangan peristiwa-peristiwa dramatik melalui munculnya motivasi-motivasi yang mengenai karakter tersebut. Penikmat drama pun menjadi tertarik untuk cerita. Penyajian alur dalam drama diwujudkan dalam urutan babak dan adegan. Menurut Hasanuddin (2015:90) hubungan antara satu peristiwa atau sekelompok peristiwa dengan peristiwa yang lain disebut sebagai alur atau plot. Sedangkan pendapat Stanton (Nurgiantoro, 2015:167) plot adalah cerita yang berisikan urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab

akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Satoto (2012:11) mendeskripsikan bahwa alur atau plot cerita adalah jalinan peristiwa (baik linear maupun nonlinear) yang disusun berdasarkan hukum kausal (sebab-akibat). Alur sebagai rangkaian sebuah peristiwa atau sekelompok peristiwa yang saling berhubungan secara kausal akan menunjukkan kaitan dengan sebab-akibat.

Alur yang baik adalah alur yang memiliki kausalitas sesama peristiwa yang ada di dalam sebuah (teks) drama. Ide Aristoteles tentang plot drama ini kemudian dikembangkan oleh Gustaf Freytag. Plot drama menurut Freytag, dibagi menjadi tujuh tahap. *Pertama* adalah tahap *exposition*. Tahap ini berupa pelukisan situasi. Tahap ini memberikan informasi pada pembaca atau penonton tentang peristiwa sebelumnya, situasi sekarang, atau situasi yang sedang dialami oleh tokoh-tokohnya. Pengarang dalam karya dramanya, biasanya sudah sejak awal memberikan tekanan atau konflik penting. *Kedua*, adalah tahap *complication*. Tahap ini ditandai dengan munculnya kerumitan atau komplikasi yang diwujudkan melalui jalinan kejadian. *Ketiga*, adalah *climax* atau puncak laku. Pada tahap klimaks ini, seluruh konflik mencapai titik kulminasinya. *Keempat*, adalah tahap *resolution* atau resolusi. Pada tahap ini, mulai tergambar rahasia motif tiap tokohnya. *Kelima*, adalah *conclusion* atau kesimpulan. *Keenam*, adalah *catastrophe*. Dapat diartikannya dengan bencana baru. *Ketujuh*, adalah *denouement* yakni penyelesaian. Struktur dinamika alur yang sering dijumpai pada cerita fiksi lainnya yaitu adanya alur awalan, alur tengah dan alur akhir.

1) Awalan

Alur awal muncul karena adanya eksposisi rangsangan, alur eksposisi merupakan tahap pengenalan dari peristiwa yang diceritakan dengan tujuan menjelaskan maksud dan tujuan dari alur cerita tersebut. Situasi eksposisi ini mencakup adanya tempat, waktu, keadaan, para tokoh, dan hubungan antara tokoh. Pada tahap awal cerita, untuk memperkenalkan situasi latar dan tokoh-tokoh pada

cerita yang sedikit demi sedikit mulai dimunculkan. Sementara itu yang terakhir dari alur awalan yaitu gawatan. Gawatan merupakan sebuah rangsangan yang semakin besar sehingga mulai terjadi ketegangan yang semakin gawat dan semakin tegangnya keadaan dalam cerita tersebut.

2) Tengah

Pada alur bagian tengah ini terbagi menjadi tiga bagian yakni adanya konflik, komplikasi, dan klimaks. Konflik merupakan tahapan yang adanya pertentangan yang dilakukan oleh pihak protagonis dan antagonis pada cerita. Konflik protagonis bisa disebabkan terjadinya percekocokan atau pertentangan dengan tokoh lain, masyarakat, diri sendiri, dan maupun alamnya. Komplikasi berisikan perkembangan sebab dari gejala awal pada konflik dan menuju ke klimaks yang terjadi pada cerita tersebut. Sementara itu, klimaks pada sebuah konflik pada cerita yang terjadi, yang dilakukan atau ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak pada peristiwa. Bagian alur dari drama, fiksi yang dapat menggambarkan kisah puncak ketegangan. Kisah seperti ini dapat membuat pembaca maupun penonton drama, film menjadi semakin mengalami ketegangan.

3) Akhir

Pada bagian alur akhir ini terdiri dari penyelesaian. Penyelesaian pada alur akhir ini merupakan tahap akhir yang memiliki isi penyelesaian dengan kemenangan dari para tokoh dalam cerita tersebut. Kemenangan dalam cerita dapat berupa *happy ending*, *sad ending*, maupun *open ending*. Penikmat drama pada umumnya mengejar cerita dari bagian awal, tengah, dan akhir.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa alur atau plot ialah sebuah rangkaian cerita yang dibuat oleh pengarangnya dengan tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin sebuah cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam sebuah cerita yang diawali dengan

pengenalan situasi cerita, pengungkapan peristiwa, menuju adanya konflik, puncak konflik dan penyelesaian. Permasalahan yang datang dikarenakan karena adanya sebab dan akibat.

c) Dialog

Pertama, pembangun tekstur di dalam sebuah drama adalah dialog. Bahasa dalam drama adalah bahasa tutur yang mudah dipahami. Dialog merupakan salah satu unsur yang terdapat pada drama, dialog bagian dari naskah drama yang berupa percakapan antara tokoh satu dengan tokoh yang lainnya dalam perkembangan dari sebuah cerita. Secara universal, menurut Dewojati (2012:183) di dalam dialog sebagai sarana primer berfungsi sebagai wadah bagi pengarang untuk menyampaikan informasi, menjelaskan fakta, atau ide-ide utama. Dengan kata lain, dialog merupakan wadah bagi penikmat atau penonton untuk menangkap informasi, kejelasan fakta atau ide-ide utama.

Dialog memberikan tuntunan alur. Melalui dialog, penikmat atau penonton mengetahui jalannya peristiwa. Dialog juga sangat penting dan dialog dapat diartikan sebagai komunikasi untuk saling mendengarkan dan saling berbagi pandangan antar satu sama lain. Indra (Harymawan, 2020:19) menjelaskan bahwa dialog dapat ditinjau dari dua segi yaitu segi estetis dan segi teknis. Dialog dalam segi estetis ini merupakan faktor literer dan filosofis yang mempengaruhi struktur keindahan sebuah lakon. Sedangkan dialog pada segi teknis yaitu, pemberian catatan pengucapan dan permainan yang biasanya diberi tanda kurung. Dialog merupakan penggerak alur. Melalui dialog antar tokoh cerita dirangkai, konflik ditumbuhkan dan perwatakan tokoh dikembangkan. Selain dialog, terdapat juga monolog dalam sebuah drama. Monolog merupakan adegan pelaku tunggal yang membawakan percakapan seorang diri, Hidayatullah (2017:4). Dialog mempunyai maksud dan tujuan yang mendalam untuk disampaikan kepada masyarakat agar pola pikir yang terbuka dan berubah menjadi lebih baik untuk kedepannya, dengan

catatan harus memiliki sikap yang terbuka agar tidak memihak dan berprasangka buruk.

Dialog dapat menampilkan berbagai karakter dari tokoh tersebut. Dialog ada berhubungannya dengan latar dan adegan lakon dalam memerankan tokoh pada cerita. Pada dialog tidak hanya terjadi pembicaraan mengenai suatu kejadian, melainkan harus dengan alur. Dapat ditarik kesimpulan bahwa dialog merupakan inti dari sebuah naskah drama. Dialog bukan hanya sebuah percakapan antar tokoh saja, namun dialog merupakan pencerminan tentang pikiran dan perasaan para tokoh yang berperan dalam sebuah cerita drama.

d) Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan pemeran yang bertugas menyampaikan ide atau gagasan pengarang pada sebuah cerita dalam karya sastra. Tokoh tersebut dapat ditunjukkan secara langsung maupun tidak langsung melalui dialog-dialog yang tersusun dalam naskah drama. Cara mengemukakan watak di dalam drama lebih banyak bersifat tidak langsung yaitu melalui dialog dan lakuan. Penokohan ialah salah satu pengembangan watak yang meliputi pandangan terhadap pelaku, keyakinan, dan kebiasaan yang dimiliki para tokoh yang mempunyai tempat sendiri dalam suatu karya sastra. Sintesis drai Nurgiyantoro (2015:249) menyatakan bahwa tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembaca dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca.

Pada karya sastra ada beberapa tokoh, namun biasanya hanya ada satu tokoh utama. Abrams (Wahyuningtyas dan Santoso, 2011:3) mengatakan tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan apa yang dilakukan dalam tindakan. Setiap tokoh pasti berbeda-beda karakter dan menurut Kernodle (Dewojati, 2012:175) karakter merupakan bahan

paling aktif yang menggerakkan jalan cerita. Tokoh adalah pelaku cerita dalam suatu karya sastra.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah seseorang yang bertugas memerankan karakter tokoh dalam karya sastra. Istilah “tokoh” menunjukkan pada orangnya, dalam hal ini berperan sebagai pelaku cerita. Semua pendapat dari beberapa para ahli, merupakan rangkaian yang tidak dapat dipisahkan, karena antar tokoh dan penokohan yang satu dengan yang lainnya mempunyai tugas dan tanggung jawab penuh untuk mengemban tugas sesuai dengan tema atau tujuan dari cerita yang ingin dicapai.

e) Latar atau *Setting*

Latar adalah lingkungan tempat untuk mengekspresikan diri tokoh dan tempat terjadinya peristiwa. Pada sebuah naskah drama latar atau *setting* biasanya meliputi tiga dimensi, yaitu latar tempat, ruang, dan waktu. Latar atau *setting* merupakan sebuah petunjuk, keterangan, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam sebuah naskah drama. Menurut Nurgiyantoro (2015:303) mengemukakan bahwa latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal tersebut sangatlah penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca menciptakan suasana seolah-olah sungguh ada dan terjadi. Latar berfungsi untuk meyakinkan pembaca terhadap jalannya suatu cerita pada naskah drama. Menurut Santosa dan Wahyuningtyas, (2011:7) mendefinisikan bahwa latar adalah landasan tumpu, penyarana pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar adalah suatu lingkungan atau tempat terjadinya peristiwa-peristiwa dalam karya sastra yang meliputi latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Nurgiyantoro (2015:314-322) menyatakan bahwa unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial-budaya. Hal ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Latar Tempat

Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan paling tidak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Dalam sejumlah karya fiksi tertentu, penunjukkan latar hanya sekadar sebagai latar, lokasi hanya sekadar tempat terjadinya peristiwa-peristiwa dan kurang memengaruhi perkembangan alur dan tokoh.

2) Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Biasanya dihubungkan dengan masalah faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Masalah “kapan” juga terkait langsung dengan keadaan tempat dan cara hidup para tokoh cerita.

c) Latar Sosial-Budaya

Latar sosial-budaya menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Di samping berupa hal-hal yang telah dikemukakan, latar sosial-budaya dapat pula berupa diperkuat dengan penggunaan bahasa daerah atau dialek-dialek tertentu.

Ketiga unsur tersebut pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lainnya. Sedangkan latar atau *setting* di jelaskan oleh Santosa dan Wahyuningtyas, (2011:7) membedakan latar terbagi menjadi tiga unsur pokok, yaitu:

- 1) Latar tempat (menyaranakan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya sastra, seperti: desa, sungai, jalan, hutan, dan lain-lain).

- 2) Latar waktu (menyatakan pada kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra misalnya tahun, musim, hari, dan jam).
- 3) Latar sosial (menyatakan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya sastra, misalnya kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa latar atau *setting* adalah suatu lingkungan atau tempat terjadinya peristiwa-peristiwa dalam karya sastra yang meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial-budaya. Latar atau *Setting* merupakan sebuah petunjuk atau informasi, keterangan, pengacuan yang berkaitan dengan informasi mengenai lingkungan atau tempat terjadinya peristiwa-peristiwa dalam karya sastra yang meliputi latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Hal ini lebih mempermudah untuk mengetahui kapan terjadinya peristiwa dalam drama tersebut.

f) Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan ciri khas yang disajikan oleh pengarang dalam bentuk kata-kata yang ditulis dalam sebuah karya sastra. Gaya bahasa (*Ing: style*) adalah bahasa berkias yang disusun untuk meningkatkan efek dan asosiasi tertentu. Kajian gaya bahasa disebut stilistika. *Stile* adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang dikemukakan, Nurgiyantoro (2015:369). Karya sastra disajikan dengan makna yang padat dan reflektif sedangkan kalimatnya berupa bentuk dari kata-kata dan frasa yang indah yang bermakna kiasan dan mengandung majas. Majas adalah gaya bahasa dalam bentuk tulisan maupun lisan yang dipakai dalam suatu karangan yang bertujuan untuk mewakili perasaan dan pikiran dari pengarang. Sedangkan Hasanuddin (2015:100) berpendapat bahwa gaya bahasa cenderung dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu *penegasan, pertentangan, perbandingan, dan sindiran*.

Pemberian ciri khas gaya bahasa seseorang tokoh melalui ucapan-ucapan, dialog-dialog, oleh pengarang sangat penting diperhatikan oleh pembaca.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah ciri khas yang disajikan pengarang dalam bentuk kata-kata yang ditulis dalam karya sastra. Pada sebuah cerita penggunaan gaya bahasa berfungsi untuk menciptakan kesan tersendiri dan memberi warna dalam sebuah cerita. Pemberian ciri khas gaya bahasa seseorang tokoh melalui ucapan-ucapan, dialog-dialog, oleh pengarang sangat penting diperhatikan oleh pembaca.

g) Amanat

Amanat merupakan pesan yang akan disampaikan pengarang melalui tulisannya. Amanat dapat diartikan pesan berupa ide, ganjaran moral, dan nilai-nilai kemanusiaan pengarang melalui karyanya. Sedangkan menurut para ahli, amanat dapat diklasifikasikan oleh Daulay, A.W. (Siswantoro, 2019:14) “Amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra, pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar”. Sedangkan menurut Sudjiman (Yuniarti, 2013:222) mendeskripsikan bahwa amanat adalah sebuah ajaran moral, atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disampaikan bahwa amanat adalah pesan tersirat yang mengandung nilai-nilai kehidupan yang memberikan ajaran moral secara tidak langsung. Amanat ialah pesan yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Amanat disampaikan oleh pengarang kepada pembaca atau penontonnya dan diharapkan dapat mengambil hikmah dari drama yang dibaca atau di tonton.

h) Petunjuk Teknis

Petunjuk teknis yang biasa disebut dengan catatan pinggir disebut juga dengan teks samping yang berisikan penjelasan kepada pembaca atau para pendukung tokoh dalam pementasan mengenai keadaan, suasana peristiwa atau perbuatan, tokoh dan unsur-unsur cerita lainnya. Dapat dijelaskan Indra (Harymawan, 2020:19) bahwa dialog dapat ditinjau dari

segi yaitu segi estetis dan segi teknis. Dialog pada segi estetis ini merupakan faktor literer dan filosofis yang mempengaruhi struktur keindahan sebuah lakon. Sedangkan dialog pada segi teknis yaitu, pemberian catatan pengucapan dan permainan yang biasanya diberi tanda kurung. Menurut Khoimah (2011:13) menyatakan bahwa: “petunjuk teknis atau teks samping adalah petunjuk yang tidak hanya mengatur para pemain dalam bertindak, akan tetapi juga memberikan petunjuk penggambaran panggung pada setiap babak”. Pada dialog, petunjuk teknis ditulis dengan cara memberikan tanda kurung di depan dan di belakang kata atau kalimat yang menjadi petunjuk teknis.

Petunjuk teknis sangatlah bermanfaat bagi pembaca dan menjadi sebagai pendukung tokoh dalam pementasan jika sebuah drama tersebut ingin dipertunjukkan. Berdasarkan pemaparan mengenai petunjuk teknis dapat disimpulkan bahwa petunjuk teknis atau teks samping dapat memberikan petunjuk teknis mengenai tokoh, waktu, suasana pentas, suara, musik, keluar masuknya aktor yang mendasari sebuah dialog, dan sebagainya.

D. Struktur Drama

Struktur drama ikut membangun dalam lakon menjadi semakin menarik. Drama merupakan lakon yang memiliki aliran cerita yang dinamakan lakon yang mempunyai struktur yang jelas. Secara etimologis, kata struktur berasal dari bahasa latin, yaitu *structura* yang artinya bentuk atau bangunan. selain itu Satoto (2012:9) mengemukakan bahwa unsur-unsur penting dalam membina struktur sebuah drama dapat disimpulkan tema dan amanat, alur (plot), karakterisasi (penokohan/perwatakan), dan pertikaian atau konflik, serta settingan. Hal senada dengan pendapat para ahli Dewojati, (2012:164) menyatakan bahwa enam nilai dramatik yaitu plot, karakter, tema, dialog, musik, dan *spectacle* (tontonan). struktur drama pada setiap kegiatan analisis unsur struktur tidak boleh diabaikan. Definisi Endraswara (2014:20) mengenai struktur drama ialah banyak memberikan perhatian struktur

drama. Struktur merupakan elemen yang paling penting dan prinsip satuan dalam drama. Pendeskripsian Hassanuddin (2015:66) memaparkan bahwa unsur-unsur yang membentuk drama untuk membangun totalitas utuh sebuah karya drama dapat dilihat dari sisi luar karya yang tidak mungkin ditinggalkan begitu saja dalam kaitan untuk memahami struktur drama. Drama dapat dibagi ke dalam beberapa babak-babak. Setiap babak nya masih dapat diperincikan ke dalam struktur yang lebih kecil. Berikut ini ada berbagai perlengkapan struktur baku drama menurut Endraswara (2014: 21), yaitu sebagai berikut:

1. Babak

Jika dalam prosa ada yang disebut dengan episode, dan drama mengenal babak. Setiap babak akan membentuk keutuhan kisah kecil hal ini bertujuan agar mempermudah pekerjaan para awak pentas, pengarang memberikan petunjuk kepada mereka, yaitu dengan cara menyatukan semua peristiwa yang terjadi disuatu tempat dan pada satu urutan waktu di dalam satu babak. Dengan kata lain, suatu babak dalam naskah drama adalah bagian dari naskah drama itu yang merangkum semua peristiwa yang terjadi di suatu tempat para urutan waktu tertentu.

2. Adegan

Suatu babak dapat dibagi-bagi lagi di dalam adegan-adegan. Adegan merupakan bagian dari babak yang batasannya ditentukan oleh perubahan peristiwa berhubung datangnya atau perginya seseorang atau lebih tokoh cerita di atas pentas. Sebagai contoh dalam suatu adegan tampak si A sedang berbicara dengan si B. Adegan selesai dan cerita memasuki adegan baru kalau si C datang bergabung atau sebaliknya, yaitu kalau si A atau si B meninggalkan pentas dan dengan demikian keadaan atau suasana berubah.

3. Dialog

Dialog adalah bagian dari naskah drama yang berupa percakapan antara satu tokoh dengan yang lain. Dialog sangat penting kedudukannya sehingga jika tanpa kehadirannya suatu karya sastra tidak digolongkan

kedalam karya sastra drama. Kekuatan dialog ini terletak pada kecakapan pemain yang selalu tanggap. Dewojati (2012:183) mengemukakan bahwa secara universal, dialog drama berfungsi sebagai wadah bagi pengarang untuk menyampaikan informasi-informasi, menjelaskan fakta, atau ide-ide utama. Dialog ada juga yang disebut dengan monolog, yaitu kata-kata pelaku pada dirinya sendiri.

Belakangan ini monolog telah berubah menjadi jenis drama yang disebut drama monolog. Umumnya naskah sastra drama mempunyai bagian yang jarang tidak hadir, yaitu seperti petunjuk pengarang. Petunjuk pengarang adalah bagian naskah yang memberikan penjelasan kepada pembaca atau awak pementasan. Misalnya sutradara, pemeran, dan penata seni mengenai keadaan, suasana, peristiwa atau perbuatan dan sifat tokoh cerita. Sedangkan pendapat Endraswara (2014:22) monolog dalam pengertian awalnya berarti berbicara sendiri, lawan dari dialog. Ada juga monolog yang menirukan watak orang lain, suara orang, dan ketika dapat persis barulah sukses. Ada pula dialog yang disebut dengan sebutan aside. Aside merupakan dialog antara pelaku dengan penonton. Penonton sebenarnya berada di luar drama, namun sering masuk ke dalam dialog.

4. Prolog

Sebagaimana prosa, drama juga mengenal bagian awal, tengah, dan solusi serta peleraian. Prolog ialah bagian naskah yang ditulis pengarang pada bagian awal. Biasanya memuat pengenalan pemain. Pemain dengan ekspos yang berbeda-beda keluar panggung, dikenalkan oleh pembawa acara. Pada dasarnya, prolog merupakan pengantar naskah yang dapat berisi satu atau beberapa keterangan atau pendapat pengarang tentang cerita yang akan disajikan. Keterangan itu dapat memuat masalah, gagasan, pesan di dalam kurung adalah petunjuk pengarang-pengarang, jalan atau alur cerita (plot), latar belakang cerita, tokoh cerita, dan lain-lain yang diharapkan pengarang dapat membantu pembaca atau penonton di dalam memahami, menghayati, dan menikmati cerita itu.

5. Epilog

Epilog adalah penutup drama. Biasanya diisi oleh pembawa acara atau *announcer*. Hal ini hanya sekedar menyimpulkan isi drama. Walau hal ini sering kurangnya diinginkan oleh penonton, drama yang lengkap tentu ada epilog. Epilog akan memberikan simpul nilai drama. Dari kelima struktur biasanya satu sama lain tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Kelima ini merangkai sebuah cerita yang unik. Drama akan menarik apabila mengikuti pola struktur itu. Drama yang absurd biasanya kurang jelas strukturnya dan bahkan struktur drama absurd sering masih menjadi bahan perdebatan.

Berdasarkan uraian mengenai struktur drama di atas, maka dapat disimpulkan bahwa struktur terdiri dari berbagai alur, karakter, tema, babak, adegan, dialog, prolog dan epilog. Hal ini bertujuan agar tersusunnya secara sintagmatis (hubungan linear antara unsur bahasa dalam tataran) dalam sebuah karya sastra drama tersebut. struktur merupakan sebuah kajian yang berpusatkan pada mekanisme antar hubungan suatu unsur satu dan hubungan dengan unsur lainnya.

E. Hakikat Konflik

1. Pengertian Konflik

Konflik terjadi dikarenakan adanya percekocokan, pertentangan dan konflik terjadi karena adanya perbuatan satu berlawanan dengan perbuatan yang lain, sehingga salah satu atau keduanya terganggu. Terjadinya konflik sebagai situasi di mana seseorang menerima kekuatan-kekuatan yang sama besar tetapi arahnya berlawanan, Lewin (Alwisol, 2019:325) mendefinisikan konflik dapat mendorong seseorang dalam dua atau lebih arah yang berbeda pada waktu bersamaan. Menurut Nurgiyantoro (2015:178-179), konflik merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan plot sebuah teks fiksi. Konflik dapat dikatakan suatu ciri dari sistem sosial. Ketiadaan konflik dapat menandakan terjadinya penekanan masalah yang suatu saat nanti akan timbul suatu

ledakan yang benar-benar kacau, karena sebuah karya sastra drama jika tidak mengandung konflik hanya datar saja sudah pasti tidak akan menarik minat pembaca atau penonton.

Konflik dalam dunia sastra memiliki peranan penting demi menunjang isi cerita. Jika dalam sebuah cerita tidak ada konflik, maka dapat diartikan cerita tersebut tidak akan hidup dan menarik pembaca untuk membacanya dan memerankannya karena tidak adanya peristiwa yang bisa di rasakan. Sejalan dengan pendapat Wellek dan Warren (Emzir dan Rohman, 2015:189) berpendapat bahwa “konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang, menyiratkan adanya aksi dan balasan aksi”. Tidak ada satupun masyarakat yang tidak pernah mengalami konflik antar anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya, konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri.

Beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa konflik merupakan sebuah pertentangan dan perselisihan yang ditimbulkan dari kebutuhan dalam diri manusia itu sendiri, dengan orang lain atau kelompok. Indikator konflik antara lain karena adanya pemenuhan kebutuhan yang saling bertentangan, adanya ketegangan yang diekspresikan, kecilnya kemungkinan pemenuhan kebutuhan yang dirasakan, adanya pihak lain yang dapat menghalangi seseorang dalam mencapai tujuannya. Konflik dalam diri individu yang terus-menerus akan mengakibatkan frustrasi atau gangguan jiwa.

2. Jenis-jenis Konflik

Konflik ialah esensi dari drama. Drama pada dasarnya merupakan pencerminan kehidupan di masyarakat yang berisi pertentangan-pertentangan baik fisik maupun psikis. Pertentangan tersebut saling membentur sehingga membentuk rangkaian peristiwa yang menjadi padu dalam lakon tersebut. Pengarang menciptakan bermacam-macam konflik bagi tokoh ceritanya, sebab dengan konflik itu cerita dapat digerakkan. Konflik terjadi karena adanya pertentangan antar tokoh protagonis

dengan antagonis, atau pertentangan melawan kekuatan alam (cuaca, tanah, laut dan bencana) atau juga kekuatan supranatural (dewa atau roh), kekuatan sosial atau tradisi budaya atau bisa juga melawan dirinya sendiri. Sikap ini merupakan kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Oleh karena itulah munculnya konflik-konflik. Sikap ini dapat diuraikan dan dijelaskan melalui pengamatan melalui tokoh-tokoh. Menurut Fishbein dan Ajzen (Zakiyah dan Rusdiana, 2014:175) sikap adalah predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara positif atau negatif terhadap suatu objek, situasi, konsep, atau orang. Jenis konflik yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Jenis-jenis konflik terbagi menjadi beberapa bagian, diantaranya ialah sebagai berikut; a) manusia dan manusia, b) manusia dan masyarakat, c) manusia dengan alam sekitar, d) suatu ide dan ide lain, e) seseorang dan kehatiannya.

Jenis konflik a, b, c diatas dapat disebut konflik eksternal, sedangkan jenis d, dan e disebut konflik internal. Selain itu konflik juga dapat terjadi dari diri seorang tokoh itu sendiri baik dengan ide, pikiran, pertentangan batin atau dengan lingkungannya atau yang disebut konflik internal. Pada sebuah drama, konflik merupakan faktor utama sebagai penyampai pesan atau tema cerita.

Sebuah konflik menimbulkan sebuah ketegangan, dan semakin rumit konflik tersebut maka ketegangan yang terjadi akan semakin tinggi atau yang sering disebut klimaks. Senada dengan pendapat para ahli di atas, menurut Stanton (Nurgiyantoro, 2015:181) menyatakan bahwa bentuk konflik sebagai bentuk peristiwa dapat pula dibedakan ke dalam dua kategori: konflik fisik dan konflik batin, konflik eksternal dan konflik internal. Faktor internal dipengaruhi tingkat perkembangan intelektual, sedangkan faktor eksternal dapat berupa pengaruh orang tua, kelompok sebaya dan masyarakat (Adisusilo, 2017:3). Konflik internal merupakan konflik yang terjadi dalam hati dan pikiran, dalam jiwa seorang tokoh cerita, begitu pula konflik eksternal cenderung terjadi antara seorang

tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya, dengan lingkungan alam, lingkungan manusia atau tokoh lain. Jadi, kedudukan konflik dalam drama adalah penyebab munculnya situasi yang dramatik guna untuk menggerakkan cerita.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa, jenis konflik dapat dibagi menjadi dua, yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal adalah konflik yang terjadi pada hati, jiwa, dan pikiran seorang tokoh. Biasanya konflik internal ini dapat terjadi karena adanya pertentangan di dalam batin seorang tokoh. Sedangkan konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara tokoh dengan sesuatu diluar dirinya, seperti lingkungan masyarakat maupun lingkungan alamnya seperti menghadapi dengan situasi bencana alam, cuaca dan lain sebagainya. Konflik internal sangat melibatkan adanya emosional. Pada dunia sastra, konflik merupakan kejadian yang tergolong penting dalam pengembangan plot. Konflik dapat diuraikan sebagai berikut ini:

a. Konflik Internal

Konflik internal pada umumnya dialami oleh tokoh utama cerita yaitu tokoh protagonis dan antagonis. Konflik internal dapat membuat tokoh mendorong orang tersebut mencari jalan keluar atau solusi. Konflik merupakan konflik yang segala permasalahannya yang intern ada terdapat pada manusia dan dapat terjadi karena disebabkan oleh beberapa hal prinsip kepribadian yang terjadi karena adanya rasa bersalah, kesedihan, kebencian, amarah, rasa kecemasan, gelisah, rasa cinta dan rasa malu. Hal senada dapat dipetik dari pendapat Minderop (2018:39) mendefinisikan bahwa konflik internal ialah kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan kerap kali dianggap sebagai emosi yang paling mendasar. Agustina (2016:115) menyatakan bahwa konflik internal adalah konflik yang terjadi dalam hati dan pikiran, dalam jiwa seseorang. Konflik internal atau bisa disebut dengan konflik kejiwaan, atau konflik batin, karena konflik ini terjadi pada dalam hati tokoh tersebut. Konflik internal (*konflik kejiwaan, konflik*

batin), di pihak lain, adalah konflik yang terjadi dalam hati dan pikiran, dalam jiwa seorang tokoh cerita, Nurgiyantoro (2015:181). Agar mendapatkan solusi seorang tokoh bisa mengambil jalan yang dapat menyebabkan dirinya terlibat konflik dengan sesuatu dalam dirinya.

Konflik adalah pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang yang saling berlawanan atau yang sering membuat pertentangan dan perdebatan yang ia alami di dalam batinnya. Hal ini terjadi akibat adanya perselisihan antar perbedaan pendapat, pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, dan harapan yang terjadi pada diri individu tersebut. Pada rencana penelitian ini penulis menganalisis berbagai konflik berdasarkan pendapat para ahli dan menganalisis klasifikasi emosi menggunakan teori Minderop sebagai acuan dalam menganalisis.

Berikut penjabaran dari jenis-jenis konflik internal, yaitu sebagai berikut:

1) Rasa Bersalah

Terjadinya rasa bersalah ini muncul ketika adanya konflik antara standar moral dan ekspresi *impuls*. Minderop (2018:41) berpendapat bahwa rasa bersalah dan rasa sangat menyesal. Rasa bersalah dialami seseorang ketika ia tidak mampu menahan atau mengatasi permasalahan hidupnya. Ia mengalami kegagalan dalam kondisi tertentu, sementara orang lain bisa dengan mudah melewatinya. Sedangkan pendapat (Hayati, dkk 2021:2013) rasa bersalah yang dipendam tidak jauh berbeda dengan konsep rasa bersalah namun hanya saja seseorang yang merasa bersalah tidak menampakkan perasaannya dan hanya memendam perasaan tersebut. Rasa bersalah ini akan muncul dengan adanya persepsi perilaku seseorang yang bertolak belakang dengan nilai moral atau etika yang dibutuhkan pada kondisi tertentu. Rasa bersalah merupakan hasil dari emosi negatif dengan kesadaran pada dirinya

sendiri, munculnya emosi negatif karena ia tidak bisa menyesuaikan antara perbuatannya dengan nilai, moral dan norma yang ada dalam masyarakat.

Rasa bersalah dapat disebabkan para pelaku neurotik yakni ketika individu tersebut tidak mampu mengatasi segala permasalahan kehidupan seraya menghindarinya melalui manuver-manuver yang mengakibatkan rasa bersalah dan tidak berguna. Rasa bersalah dan rasa malu merupakan hal yang tidak sama walau adanya keterkaitan satu sama lainnya. Rasa bersalah muncul dari adanya persepsi perilaku seseorang karena adanya pertentangan antar dirinya dengan etika atau nilai-nilai moral yang dibutuhkan oleh pada suatu kondisi tertentu.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa klasifikasi emosi mengenai rasa bersalah ialah perasaan bersalah dan rasa malu tidak sama, walau adanya keterkaitan. Perasaan muncul dikarenakan oleh adanya persepsi perilaku seseorang yang bertentangan dengan nilai-nilai moral, etika, dan lain sebagainya tergantung kepada permasalahan apa yang dihadapi.

2) Rasa Sedih

Kesedihan bisa dialami siapa saja tanpa memandang usia. Kesedihan ini merupakan kehilangan sesuatu yang sangat berarti baginya, kesedihan ini dapat berupa kehilangan seseorang yang ia kasihi dan yang sangat bernilai baginya. Menurut (Sulastri, 2019:93) mengemukakan bahwa kesedihan atau duka cita berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang paling penting atau bernilai. Sejalan dengan definisi dari Minderop (2018:43) mengatakan bahwa perasaan sedih atau duka cita berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai. Kesedihan yang mendalam, berlarut-larut dapat dialami seseorang dapat mengakibatkan gangguan jiwanya, ia akan mengalami kesedihan

yang berkepanjangan jika tidak ada solusi untuk meredakan kesedihannya tersebut.

Kesedihan merupakan suatu emosi yang ditandai oleh perasaan tidak beruntungan dan ketidakberdayaan. Manusia akan lebih kebanyakan berdiam dan kurangnya semangat. Mahmudi (2012:240) mengemukakan bahwa, kesedihan adalah hilangnya kebahagiaan dan munculnya kedukaan karena menyesali sesuatu yang telah berlalu atau merasa tersiksa karena tidak mendapatkan sesuatu. Kesedihan akan hilang dengan berjalannya waktu dan kesedihan akan muncul dengan kejadian, keadaan dan suasana yang bisa membuat seseorang tersebut teringat atau mengalaminya pada masa mendatang.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, perasaan sedih merupakan halangan perasaan bahagia dan munculnya kedukaan karena menyesali sesuatu yang sudah terjadi pada dirinya. Kesedihan yang berlarut-larut dapat mengakibatkan depresi dan rasa putus asa. Kesedihan dapat menurunkan nafsu makan, timbulnya rasa jengkel, dan bisa saja sewaktu-waktu berubah menjadi marah.

3) Rasa Marah

Marah merupakan emosi yang memiliki ciri-ciri aktivitas sistem syaraf yang tinggi dan adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat yang biasanya disebabkan adanya kesalahan, yang mungkin nyata-nyata salah atau tidak salah. Sedangkan pendapat Minderop (2018:38) mengutarakan bahwa perasaan marah terkait erat dengan ketegangan dan kegelisahan yang dapat menjurus pada pengrusakan dan penyerangan. Menurut Wahab (2018:160) mendefinisikan bahwa marah dapat terjadi pada saat individu merasa terhambat, frustrasi karena apa yang hendak dicapai itu tidak dapat tercapai. Sedangkan menurut Rini, dkk. (2015:7) mengungkapkan bahwa perasaan marah dapat terjadi apabila

mengalami hal yang sangat tidak menyenangkan sehingga mengakibatkan hal yang buruk baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Manusia menyadari bahwa tidak ada satu orang manusia pun di dunia ini yang luput dari perasaan marah.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, marah adalah adanya rasa ketidak senangan dengan pribadinya dan bisa menyangkut dengan suasana hati karena di hina, diperlakukan tidak sepiantasnya dan sebagainya. Dengan demikian perasaan marah terkait erat dengan ketegangan dan kegelisahan yang dapat menjurus pada pengrusakan dan penyerangan.

4) Rasa Benci

Kebencian ditimbulkan dari seseorang yang mengalami rusak hati, ia memiliki rasa keinginan buruk untuk menghancurkan, menyakiti atau membalas sesuatu yang menyebabkan ia benci terhadap objek tersebut. Ia akan merasa puas jika keinginannya sudah terpenuhi dan semakin benci jika dendamnya tidak terbalaskan. Kebencian yang terdapat dalam diri seseorang biasanya diakibatkan karena ketidaksukaannya pada orang tersebut, bisa karena pernah terjadi suatu hal di masa lalu sehingga masih tersimpan dendam dalam dirinya dan timbul perasaan benci kepada seseorang. Minderop (2018:44) mendefinisikan bahwa ciri khas yang menandai perasaan benci adalah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian. Kebencian hadir karena ia merasa tersaingi oleh orang lain. Sedangkan menurut Saguni (2018:9) memaparkan bahwa, kebencian adalah adanya perasaan dalam diri seseorang untuk menghancurkan orang lain karena merasa tersaingi atau merasa orang tersebut berada jauh didepannya sehingga ia menginginkan kehancuran bagi orang tersebut. Perasaan benci bukan sekedar timbul perasaan tidak suka atau enggan yang dampaknya ingin

menghindari dan tidak bermaksud menghancurkan. Jika objek tersebut hancur maka ia akan merasa puas.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, rasa benci dapat ditimbulkan dari nafsu, keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian. Kebencian atau perasaan benci berhubungan erat dengan perasaan marah, tidak menyukai, benci, dan ingin menghancurkan. Kebencian ini membuat seseorang menjadi tidak nyaman dan menjadi keresahan dalam hatinya, sehingga menghadirkan amarah pada orang tersebut.

5) Rasa Cemas

Kecemasan timbul dikarenakan perasaan yang tidak menentu yang disebabkan suatu hal yang belum ada kepastian atau suatu hal yang belum jelas jawabannya terhadap kecemasannya tersebut. Juniarti (2020:7) mendefinisikan bahwa cemas ialah perasaan yang timbul akibat khawatir akan suatu hal. Menurut Minderop (2018:28) kecemasan merupakan suatu yang lebih mengancam organisme yang melahirkan kondisi yang disebut anxitas. Kecemasan selalu mengikuti seseorang tersebut jika ia merasa tidak meyakinkannya. Ia membedakan antara *objective anxiety* (kecemasan objektif) dan *neuric anxiety* (kecemasan neurotik). Kecemasan objektif ialah suatu respon yang realistis. Ketika seseorang tersebut merasakan bahaya dalam suatu lingkungan dan sedangkan kecemasan neurotik yang berasal dari konflik alam bawah sadar dari dalam diri individu. Berbagai konflik dan bentuk frustrasi yang menghambat kemajuan individu untuk mencapai sebuah tujuan merupakan salah satu sumber anxitas. Sedangkan menurut Effendi (2016:28) cemas ialah suatu perasaan tidak berdaya, perasaan tidak aman, tanpa sebab yang jelas. Berbagai konflik kecemasan yang terjadi dapat menghambatnya kemajuan individu untuk mencapainya sebuah tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai klasifikasi emosi tentang kecemasan yaitu situasi apapun yang mengancam kenyamanan suatu organisme diasumsikan melahirkan suatu kondisi yang disebut dengan anxitas. Berbagai konflik yang terjadi dapat menghambatnya kemajuan individu untuk mencapainya sebuah tujuan. Kondisi kecemasan dapat diikuti dengan perasaan tidak adanya kenyamanan, kekhawatiran, ketakutan dan ketidakbahagiaan.

6) Rasa Gelisah

Perasaan gelisah timbul karena adanya perasaan seseorang merasa hidupnya tidak adanya ketentraman karena merasa khawatir akan suatu ancaman yang akan terjadi. Minderop (2018:28) berpendapat bahwa situasi apapun yang mengancam kenyamanan suatu organisme diasumsikan melahirkan suatu kondisi yang disebut kecemasan yang menghambat kemajuan individu untuk mencapai tujuan dan merupakan salah satu sumber gelisah. Ancaman dimaksud dapat berupa ancaman fisik, psikis, dan berbagai tekanan yang mengakibatkan timbulnya perasaan gelisah. Menurut (Mandala, dkk. 2016:8) mengungkapkan bahwa gelisah adalah tidak tenang hatinya yang selalu merasa khawatir, tidak tenang, tidak sabar, dan cemas. Orang yang sedang mengalami kekhawatiran sering mengekspresikan dirinya dengan perasaan gelisah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, gelisah merupakan hal yang menggambarkan seseorang tidak tenang hati maupun perbuatannya, merasa khawatir, tidak tenang dalam tingkah lakunya, dan tidak sadar akan alam bawah sadarnya sedang merasakan kegelisahan atau kecemasan.

7) Rasa Malu

Rasa malu berbeda dengan rasa bersalah. Rasa malu bukan berarti ia tidak percaya diri, minder atau merasa rendah diri dan itu biasanya juga merupakan sifat bawaan, sifat asal dari dalam pribadi individu tersebut. Menurut Minderop (2018:43) menyatakan bahwa rasa malu berbeda dengan rasa bersalah. Berkaitan dengan pendapat tersebut, Agustina (2016:257) menyatakan bahwa malu adalah perasaan yang muncul ketika seseorang mengevaluasi tindakan, perasaan, atau perilaku dan menyimpulkan bahwa dirinya telah melakukan sesuatu yang keliru, kurang benar, dan tidak sesuai. Selaras dengan pendapat di atas (Sulastri, 2019:91) mengungkapkan bahwa rasa malu timbul karena konsep diri yang negatif mereka selalu tidak sebanding bila dibandingkan dengan orang lain akibatnya adalah kurang yakin akan kemampuan diri sendiri, terlalu perasa dan kurang mendapat perhatian atau penghargaan, dan takut salah. Rasa malu merupakan perasaan tidak enak hati, dan rasa malu timbul tanpa terkaitnya dengan rasa bersalah.

Berkaitan dengan pendapat tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dari pemaparan di atas, malu merupakan perasaan tidak enak hati karena berbuat kesalahan perasaan malu muncul ketika seseorang mengevaluasi tindakan, perasaan, atau perilaku. Seseorang merasa malu dan menyimpulkan bahwa dirinya telah melakukan sesuatu yang keliru, kurang benar, dan tidak sesuai, sehingga merasa ia terpojokkan, merasa dirinya paling rendah dan mengakibatkan timbulnya rasa malu.

8) Rasa Cinta

Perasaan cinta sangatlah bervariasi ke dalam beberapa bentuk intensitas pengalaman memiliki rentang dari yang terlembut sampai kepada yang amat mendalam derajat tensi dari rasa sayang yang paling tenang sampai pada gelora nafsu yang kasar dan agitatif.

Jika hal demikian, maka yang terjadi esensial cinta ialah perasaan tertarik kepada pihak lain dengan harapan yang sebaliknya. Cinta diikuti oleh perasaan cinta dan sayang.

Terdapat pula cinta yang disebut *selfish*, misalnya cinta dari seorang ibu yang sangat menuntut dan posesif terhadap anak perempuannya. Minderop (2018:45) berpendapat bahwa intervensi orang tua yang sangat kental dalam percintaan anak-anak dari awal, mengenai apakah pasangan ini akan menikah atau tidak, akan mempertebal rasa saling mencintai pasangan kekasih tersebut. Ada yang berpendapat bahwa cinta tidak mementingkan diri sendiri, jika tidak sedemikian berarti bukan cinta yang sejati. Menurut (Hidayati, dkk. 2021:2015) mengungkapkan cinta adalah perasaan tertarik kepada pihak lain dengan harapan sebaliknya. Gairah cinta dari cinta romantik tergantung pada individu dan objek cinta adanya nafsu dan keinginan untuk bersama-sama.

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa dapat disimpulkan bahwa klasifikasi emosi rasa cinta ialah, kajian cinta romantik, cinta dan suka pada dasarnya sama. Cinta diikuti oleh perasaan cinta dan sayang. Mengenai cinta seorang anak kepada ibunya didasari kebutuhan perlindungan demikian pula cinta ibu kepada anaknya keinginan melindungi.

b. Konflik Eksternal

Konflik eksternal ialah sebuah konflik yang terjadi pada seorang tokoh itu sendiri, karena terjadinya permasalahan yang tidak cocok dengannya dan biasa yang terjadi di luar dirinya. Permasalahan tersebut seperti mempertentangkan tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya, bisa terjadi karena faktor lingkungan alam dan bisa juga terjadi karena lingkungan manusia sehingga membuat terjadinya adanya konflik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa konflik eksternal mencakup dua kategori konflik yaitu, konflik antar manusia sosial dan konflik antar manusia dan alam. Menurut Nurgiyantoro

(2015:181) menyatakan bahwa konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seseorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya, yang terjadi dengan lingkungan alam, mungkin lingkungan manusia atau tokoh lain. Minderop (2018:181) juga berpendapat yang sama dengan Nurgiyantoro, bahwa konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang diluar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam mungkin dengan manusia dan tokoh lain. Agustina (2016:115) menyatakan bahwa konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antar seorang tokoh dengan suatu yang di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam, lingkungan manusia atau tokoh lain. Konflik terbagi menjadi dua kategori, yaitu konflik fisik dan konflik sosial. Konflik fisik ialah sebuah konflik yang disebabkan adanya perbenturan yang terjadi antar tokoh dan lingkungan alam sekitar, sedangkan dengan konflik sosial ialah sebuah konflik yang terjadi adanya kontak manusia dan manusia, berwujud masalah, percekocan, peperangan dan kasus sosial lainnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu di luar dirinya, dengan lingkungan alam, dengan lingkungan manusia atau tokoh lain. Konflik eksternal terbagi menjadi dua kategori, yaitu konflik fisik dan konflik sosial. Konflik fisik ialah konflik yang disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dan lingkungan alam. Misalnya adanya banjir, kemarau, dan lain sebagainya yang memicu munculnya masalah. Konflik sosial adalah konflik yang disebabkan kontak manusia antara manusia, berwujud masalah perubahan, penindasan, percekocan, peperangan, atau kasus-kasus sosial lainnya. Konflik eksternal terbagi menjadi beberapa sub. bagian, (Nurgiyantoro, 2015:181) diantaranya yaitu:

1) Konflik Fisik

Konflik fisik yaitu ketidaksenangan yang dialami tokoh dengan lingkungan sekitar. Konflik fisik terjadi jika tokoh tersebut tidak

bisa merawat alam, serta membudidayakan alam sekitarnya. Menurut Nurgiyantoro (2015:181) menyatakan bahwa konflik fisik adalah konflik yang disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dan lingkungan alam. Jika hubungan manusia dengan alam sekitarnya tidak sejalan maka akan menimbulkan konflik fisik. Konflik fisik (*physichal conflict*) juga disebut sebagai konflik elemental, yaitu konflik yang disebabkan adanya benturan antara tokoh dengan lingkungan alam Minderop (2016:181). Misalnya, konflik atau permasalahan yang dialami seorang tokoh akibat adanya kemarau panjang, banjir besar, tanah longsor, atau kejadian-kejadian lain yang ditimbulkan oleh alam. Hal ini, senada dengan Tarigan (2015:181) menyatakan bahwa konflik fisik adalah konflik antara manusia dan alam sekitar. Konflik fisik sekitarnya misalnya, disebabkan karena terjadinya banjir, longsor, tsunami dan lain sebagainya yang membuat pertentangan alam dengan manusia. Peristiwa fisik melibatkan aktivitas fisik, ada interaksi antara seorang tokoh cerita dengan sesuatu yang di luar dirinya yang secara konkret dapat berwujud tokoh lain atau lingkungan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, konflik fisik merupakan konflik yang disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dengan alam sekitar. Konflik fisik sekitar disebabkan karena terjadinya banjir, longsor, tsunami dan lain sebagainya. Konflik ini biasanya terjadi apabila hubungan seorang tokoh dengan tokoh lain atau lingkungan tidak serasi sehingga terjadi konflik. Jika tidak adanya keserasian antar hubungan manusia dan alam sekitarnya, maka akan menyebabkan kejangalan, ketidakselarasan yang dapat menyebabkan konflik.

2) Konflik Sosial

Konflik sosial yaitu terjadinya konflik pertentangan atau percekocokan antar manusia di lingkungan masyarakat sosial. Konflik sosial ditimbulkan dari sikap individu orang tersebut

dengan lingkungan masyarakat sekitar. Konflik hadir karena adanya perselisihan, percekocokan antar manusia dengan lingkungan sosial masyarakatnya yang sama-sama ingin teguh kepada kepercayaannya, yaitu seperti pemikiran, keinginan dan lain sebagainya. Konflik terjadi karena adanya berbagai perbedaan pendapat, pemikiran, keinginan, yang berbeda dari setiap individunya. Agustina (2016:115) menyatakan bahwa konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antar seorang tokoh dengan suatu yang di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam, lingkungan manusia atau tokoh lain. Senada dengan pendapat di atas menurut Nurgiyantoro (2015:181) menyatakan bahwa konflik sosial adalah konflik yang disebabkan oleh adanya kontak sosial masyarakat.

Konflik sosial biasanya terjadi antar tokoh satu dengan tokoh lainnya yang mengalami permasalahan sehingga timbulah konflik sosial diantara mereka, dan mengakibatkan dua kelompok masyarakat mencari dan mendapatkan tujuan kepentingan yang berbeda untuk suatu tujuan yang ingin dicapainya. Menurut Tarigan (2015:82) menyatakan bahwa konflik sosial merupakan konflik manusia dan manusia lainnya, manusia dan masyarakat. Konflik terjadi karena adanya berbagai perbedaan pendapat, pemikiran, keinginan, yang berbeda dari setiap individunya.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa konflik sosial yaitu sama-sama memiliki permasalahan terhadap tokoh dan yang membedakannya hanyalah penyebabnya pada cerita tersebut. Konflik sosial terjadi karena disebabkan antar manusia dengan manusia lain atau manusia dengan masyarakat yang disebabkan oleh perbedaan pemikiran dan keinginan. Konflik ini timbul dari sikap individu terhadap lingkungan sosialnya tidak sesuai dengan kebiasaan yang terdapat di lingkungan tersebut.

F. Hakikat Psikologi Sastra

Psikologi merupakan sebuah ilmu yang berkaitan dengan kejiwaan. Psikologi sastra di definisikan Minderop (2018:54) adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses aktivitas kejiwaan. Psikologi mempunyai hubungan dengan disiplin ilmu lain seperti filsafat, biologi, sosial, maupun budaya (antropologi, dan sebagainya). Selain itu, psikologi mempunyai keterkaitan dengan ilmu sastra Adi (2016:8). Psikologi sebagai ilmu, psikologi didefinisikan oleh Sobur (2016:38) yaitu sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungan dengan lingkungannya. Sedangkan sastra yaitu hasil ciptaan dari pengarang dengan bermaksud menyampaikan pesan yang mengandung nilai estetika.

Mempelajari psikologi sastra sebenarnya sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam. Psikologi dan sastra merupakan ilmu yang berbeda namun saling adanya keterkaitan diantara keduanya. Namun keduanya sama-sama memiliki hubungan untuk mempelajari hubungan kejiwaan. Daya Tarik pada psikologi sastra ialah pada masalah-masalah yang dialami oleh manusia yang melukiskan tentang potret kejiwaannya. Psikologi berkaitan dengan ilmu sastra. Terciptanya sebuah sastra yaitu dari sebuah proses imajinasi yang dituangkan penulis dengan mengaitkannya dengan kejiwaan. Fungsi psikologi itu sendiri adalah melakukan penjelajahan kedalam batin jiwa yang dilakukan terhadap tokoh-tokoh yang terdapat dalam karya sastra dan untuk mengetahui lebih jauh tentang seluk-beluk tindakan manusia dan responnya terhadap tindakan lainnya.

Sastra menyajikan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial. Pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat dengan orang-orang, antar manusia, antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Penekanan ini dipentingkan, sebab tokoh ceritalah yang banyak mengalami gejala kejiwaan. Secara kategori, sastra berbeda dengan psikologi, sebab sebagaimana sudah kita pahami sastra berhubungan dengan dunia fiksi, drama, esai yang diklasifikasikan ke dalam seni sedang psikologi merujuk

kepada studi ilmiah tentang perilaku manusia dan proses mental. Meski berbeda, keduanya memiliki titik temu atau kesamaan, yakni keduanya berangkat dari manusia dan kehidupan sebagai sumber kajian.

Secara umum, psikologi sastra dapat dijelaskan sebagai ilmu yang berkaitan dengan proses mental atau kejiwaan manusia, baik yang moral maupun abnormal serta berpengaruh pada perilaku. Psikologi merupakan ilmu yang berdiri sendiri, tidak bergantung dengan ilmu-ilmu lain. Psikologi dan sastra memiliki hubungan yang erat karena di dalam setiap sastra membutuhkan ilmu psikologi karena karya sastra memerlukan dan melibatkan aspek kejiwaan untuk hasil suatu karyanya tersebut.

1. Pendekatan Psikologi Sastra

Psikologi sastra ialah sebuah pendekatan dalam menelaah karya sastra dengan memfokuskan perilaku atau kejiwaan tokoh-tokoh yang ada di dalamnya pada sebuah karya sastra tersebut. Psikologi sastra merupakan sebuah kajian yang memandang dari segi batin atau kejiwaan. Pendekatan psikologi sastra ini bertujuan untuk mengkaji serta menganalisis sifat asli pada tokoh yang berkaitan dengan kejiwaan tokoh pada suatu karya tersebut. Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu saja membahas tentang peristiwa kehidupan manusia. Manusia senantiasa memperlihatkan perilaku yang beragam. Bila ingin melihat dan mengenal manusia lebih dalam dan lebih jauh diperlukan psikologi. Dalam menelaah suatu karya psikologis, hal penting yang perlu dipahami adalah sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang dengan kemampuan pengarang dalam menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah kejiwaan.

Psikologi sastra ialah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terdapat pada hasil suatu karya sastra. Ratna (2015:349-350) mendefinisikan pendekatan psikologi sastra merupakan pendekatan yang bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu saja membahas peristiwa perilaku yang beragam. Hal senada di utarakan oleh Endraswara (2013:96) psikologi sastra adalah karya sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas

kejiwaan. Penelaahan suatu karya sastra psikologi pengarang dan kemampuan pengarang menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah kejiwaannya.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa psikologi karya sastra ialah memfokuskan pada perilaku atau kejiwaan tokoh-tokoh yang ada di dalamnya. Pendekatan psikologi sastra adalah pendekatan yang bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu saja membahas peristiwa perilaku yang beragam. Jika ingin mengenal Seseorang lebih dekat pada sebuah karya sastra, sebaiknya harus mempelajari ilmu psikologi sastra terlebih dahulu.

2. Psikologi Sastra Sebagai Pendekatan Menganalisis Karya Sastra

Pada dasarnya psikologi sastra dibangun atas dasar asumsi-asumsi genesis, dalam kaitannya dengan jiwa dengan aspek-aspek kejiwaan pengarang. Pendekatan psikologi sastra digunakan dalam menganalisis karya sastra dikarenakan tokoh dalam cerita naskah drama *Faust* memiliki permasalahan pada kejiwaannya, sehingga pendekatan menganalisis karya sastra menggunakan pendekatan psikologi yang paling tepat untuk penelitian ini. Psikologi dalam sastra dapat di definisikan oleh Adi, (2016:8) menyatakan bahwa psikologi dalam sastra terdapat empat kategori, yaitu: a) studi psikologi pengarang sebagai tipe atau pribadi, b) studi hukum-hukum psikologi yang diterapkan dalam karya sastra, c) proses kreatif, d) pengarang dan latar belakang pengerangnya mempelajari dampak sastra terhadap pembaca atau psikologi karya sastra.

Pada abad ke-20 teori sastra oleh Minderop (2018:52), dilanda perkembangan yang sangat pesat, berbagai teori muncul, baik jalur strukturalisme, semiotik, sosiologi sastra, psikoanalisis dan lainnya. Berikut terdapat beberapa pandangan yang menyatakan bahwa perkembangan psikologi sastra agak lambat, hal ini dikarenakan beberapa penyebab. Diantaranya sebagai berikut:

- a) Psikologi sastra seolah-oleh hanya berkaitan dengan manusia sebagai individu, kurang memberikan peranan terhadap subjek tren individual, sehingga analisis dianggap sempit.
- b) Dikaitkan dengan tradisi intelektual, teori-teori psikologi sangat terbatas sehingga para sarjana sastra kurang memiliki pemahaman terhadap bidang psikologi sastra.

Alasan di atas membuat psikologi sastra kurang diminati untuk diteliti menurut Ratna (Menderop, 2018:53) kendala lainnya terdapat ketidakmampuannya para pengajar sastra dalam memahami konsep-konsep psikologi yang terdapat dalam telaah karya sastra. Weltek dan Waren (Ratna, 2015:347) menyatakan bahwa psikologi dalam sastra terdapat empat kategori, diantaranya yaitu, a) Studi psikologi pengarang sebagai tipe atau pribadi, b) Studi hukum-hukum psikologi yang diterapkan dalam karya sastra, c) Proses kreatif, dan d) Pengarang dan latar belakang pengarang yang mempelajari dampak sastra terhadap pembaca atau psikologi karya sastra. Psikologi sangat berkaitan dengan ilmu sastra atau humaniora.

Berdasarkan pemaparan di atas maka hasil peneliti dapat menyimpulkan bahwa pada penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra. Alasan peneliti menggunakan pendekatan psikologi sastra karena di dalam penelitian ini, peneliti mengkajikan karya sastra dengan memfokuskan pada analisis karya sastra berdasarkan perwatakan tokoh yang diciptakan oleh pengarang di dalam karya sastranya, yang sangat berkaitan dengan nilai-nilai konflik internal maupun eksternal. Laporan penelitian ini berisi kata-kata, kutipan yang mendeskripsikan bagaimana bentuk konflik dalam naskah drama *Faust* karya Johann Wolfgang von Goethe.

G. Penelitian Relevan

Naskah drama “*Faust*” diteliti dengan pertimbangan yang sudah ada, penelitian mengkaji karya sastra dari segi yang hampir sama. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah Penelitian yang relevan yang pertama ialah skripsi dari Tri Rasa Setyaning seorang Mahasiswi Universitas Negeri Yogyakarta yang melakukan penelitian dengan judul “*Analisis Konflik dalam Naskah Drama Stella Karya Johann Wolfgang Von Goethe*” Hasil penelitian ini ialah sebagai berikut, wujud konflik yang terjadi dalam naskah drama ini terdiri dari dua macam yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal terjadi pada semua tokoh utama dalam naskah drama *Stella* dan konflik eksternal terjadi antara Madame Sommer dengan Fernando, Stella dengan Fernando, Madame Sommer dengan Stella, dan antara Stella, Madame Sommer dan Fernando. Penyebab konflik dalam naskah drama *Stella* dipengaruhi beberapa aspek yaitu adanya ketegangan yang diekspresikan, adanya tujuan pemenuhan kebutuhan, kecilnya pemenuhan kebutuhan, adanya kemungkinan pihak yang menghalangi pihak lain untuk mencapai tujuannya, adanya saling ketergantungan, Akibat konflik yang muncul dalam naskah drama *Stella* adalah sebagai berikut, agresi kemarahan, kecemasan, fiksasi, represif. Data dianalisis dengan teknik baca catat, keabsahan data diperoleh dengan validitas semantik dan diperkuat dengan validitas *ekspert judgment*.

Persamaannya pada kedua penelitian ialah peneliti mengambil pendekatan melalui psikologi sastra. Terdapat klarifikasi emosi yang sama pada konflik internal yaitu rasa marah dan kecemasan pada penelitian ini. Kesamaan nama pengarangnya yaitu Johann Wolfgang von Goethe. Sedangkan perbedaannya dalam pengkajian ini ialah terletak pada judulnya yang berbeda namun dengan pengarang yang sama yaitu Johann Wolfgang von Goethe. Pada penelitian naskah *Stella* mendeskripsikan, 1) Wujud konflik yang terjadi dalam naskah drama *Stella*, 2) Penyebab konflik dalam naskah drama *Stella*, 3) Akibat konflik yang muncul dalam naskah drama *Stella*. Teknik analisis data yang digunakan pada naskah drama *Faust* ialah teknik analisis isi. Teknik analisis data yang di gunakan pada naskah drama *Stella* ialah teknik baca catat. Teknik

keabsahan data yang digunakan peneliti pada naskah drama *Stella* ialah validitas semantik dan diperkuat dengan validitas ekspert judgment. Sedangkan pada naskah drama *Faust* Johann Wolfgang von Goethe menggunakan teknik keabsahan data ketekunan pengamat dan triangulasi teori.

Hasil penelitian relevan yang kedua ialah skripsi dari Nining Rahmawati, seorang mahasiswi program studi bahasa dan sastra Indonesia, 2019 dengan judul *Analisis Konflik Tokoh Utama dalam Naskah Drama Satu Bangku Dua Laki-laki* Karya Triyono. Pada penelitian ini dideskripsikan tentang perwatakan tokoh utama pada drama “*Satu Bangku Dua Laki-laki*”. Dari hasil analisis dan pembahasan, maka diperoleh kesimpulan bahwa pada naskah drama *Satu Bangku Dua Laki-Laki* karya Triyono, ditemukan dua jenis konflik yang terjadi pada tokoh utama, yakni konflik intrapersonal dan konflik interpersonal. Selain itu, ditemukan pula faktor penyebab terjadinya konflik pada tokoh utama, di antaranya ialah, 1) Dilema sosial merupakan keinginan individu bertentangan dengan kesejahteraan kelompok, 2) Ketidakadilan diakibatkan karena hasil yang didapatkan tidak sesuai dengan kontribusi yang dilakukan. 3) Kesalahpahaman karena ketidaksesuaian antara tindakan dengan tujuan. 4) Perbedaan antarindividu karena perbedaan karakter. 5) Disorganisasi keluarga. Strategi penyelesaian konflik juga ditemukan dalam penelitian ini. Strategi yang dimaksud di antaranya adalah aksi nonkoersif dengan cara persuasi, kompromi, dengan cara mengutamakan kepentingan bersama, perilaku publik/pribadi, dengan cara berdiskusi, penghindaran pendekatan konflik, dan pengungkapan diri, dengan cara membuka diri.

Pada penelitian tersebut, terdapat persamaan mengenai kajian yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Sumber data dalam penelitian ini adalah berupa naskah drama dengan memperhatikan kata-kata, ujaran, frasa, kalimat yang berupa dialog yang terdapat dalam naskah drama tersebut. Selain itu terdapat perbedaan dari segi pendeskripsian mengenai permasalahan psikologis yang dihadapi tokoh utama tersebut. Pada penelitian drama *Satu Bangku Dua Laki-laki* karya Triyono ini mendeskripsikan tentang perwatakan tokoh utama mengkaji dua

jenis konflik yang terjadi pada tokoh utama, yakni konflik intrapersonal dan konflik interpersonal. Sedangkan pada naskah drama *Faust* karya Johann Wolfgang von Goethe mendeskripsikan konflik pada tokoh utama menggunakan konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal yang meliputi klarifikasi emosi, rasa bersalah, kesedihan, marah, kebencian, kecemasan, malu dan rasa cinta. Sedangkan konflik eksternal membahas tentang konflik fisik dan konflik sosial. Perbedaannya terdapat juga pada fokus dan sub. fokus penelitian dan cara menganalisis dan penyelesaiannya

Hasil penelitian relevan yang ketiga adalah dari jurnal *Islamic science, culture and social studies*. Vol.1 No. 2, Penulis Fitria Amalia dan Ramadhan dengan judul “Konflik Batin Tokoh Utama dalam *Drama Romeo dan Juliet* Karya William Shakpeare dan *Drama Atas Nama Cinta* Karya Agus R. Sarjono. Suatu Perbandingan (*Kajian Psikologi Sastra*)”. Hasil dari penelitian kedua naskah drama tersebut ialah drama *Romeo dan Juliet* karya William Shakespeare dan *Atas Nama Cinta* karya Agus R. Sarjono, mengalami konflik batin pada tokoh utama. Adanya ego dalam peristiwa percintaan tersebut. Ego adalah aspek psikologis daripada kepribadian dan timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan kenyataan (realita). Jadi, terdapat persamaan dengan tokoh utama pada *Romeo dan Juliet*, bahwa tokoh pertama terjadi konflik batin dalam cinta yang berakibat kematian, namun keluarga mereka menjadi damai. Lalu konflik bersumber pada ditolaknya cinta Romeo oleh Rosaline yang mengakibatkan Romeo menjadi gundah gulana, pemarah, putus asa, karena cinta, tapi di pesta Romeo dan Juliet bertemu sampai akhirnya berujung kematian akibat cinta yang tak direstui. Sedangkan dalam drama *Atas Nama Cinta*, tokoh utama dibubarkan oleh sekelompok orang padahal sedang dalam keadaan kasmaran dan saling mencintai, di sinilah terjadi konflik batin tokoh utama sehingga mereka pergi dari pertunjukkan. Namun akhirnya mereka dipertemukan kembali oleh kebijakan sang Jenderal dan para komando.

Kesimpulannya, tokoh utama pada drama *Romeo dan Juliet* dan *Atas Nama Cinta* terjadi konflik batin. Namun akhir cerita mereka berbeda, jika Romeo

dan Juliet diakhiri dengan kematian yang sadis namun keluarganya damai. Tetapi dalam *Atas Nama Cinta* dipertemukan dalam keadaan cinta kembali. Hal ini dideskripsikan mengenai hubungan antar tokoh dalam drama dari beberapa hubungan yang terjadi banyak konflik, baik konflik internal maupun eksternal. Terdapat persamaan yang terjadi dalam menganalisis penelitian ini yaitu cerita sama-sama meneliti tentang konflik internal yang dialami tokoh utama dalam naskah drama, selain itu penelitian ini juga menelaah perilaku manusia secara komprehensif dan mendalam. Konflik yang dialami berupa ketegangan antar tokoh, dan untuk menyelesaikan konflik tersebut adalah dengan jalan berkonfrontasi. Sama-sama mengkaji psikologi sastra. Sedangkan perbedaan yang terdapat pada penelitian ini ialah cara jalan penyelesaiannya dalam setiap permasalahan dan tidak menggunakan sastra bandingan. Pada hasil naskah drama *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Drama Romeo dan Juliet* Karya William Shakespeare dan *Drama Atas Nama Cinta* Karya Agus R. Sarjono : Suatu Perbandingan (Kajian Psikologi Sastra)” tidak membahas mengenai konflik eksternal.

Berdasarkan hasil gambaran dari hasil penelitian yang relevan pada penelitian ini, maka sudah jelas bahwa penelitian ini bukan plagiat atau yang sejenisnya, melainkan hasil dari peneliti sendiri. Penelitian ini terdapat beberapa kesamaan pengkajian termasuk mengenai analisis konflik, klasifikasi emosi dari konflik internal dan beberapa sub. bagian dari konflik eksternal, namun dengan judul yang berbeda. Jenis karya sastra yang menjadi sebagai objek kajiannya atau sumber data yang diteliti oleh peneliti. Pada penelitian naskah drama *Stella* membahas semua tokoh yang terdapat pada naskah drama dan pada naskah drama *Faust* karya Johann Wolfgang von Goethe hanya membahas tokoh utama.